ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossef, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v4i1.2691

ḤADĪṠ-ḤADĪṠ DALAM KITAB KANZUN AN-NAJAH WA AS-SURŪR: STUDI ATAS KUALITAS DAN PEMAHAMAN ḤADĪṠ BAB BULAN SHAFAR

Hadiths in the Book 'Kanzun An-Najah wa As-Surur': A Study on Quality and Understanding of Hadiths Regarding the Month of Safar

Andre Ramadhani[1], Muhammad Roihan[2], Nur Aisah Simamora[3]
UIN Sumatera Utara Medan
andreramadhani940@gmail.com; muhammadroihanuinsu@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jan 23, 2024	Jan 27, 2024	Jan 31, 2024	Feb 4, 2024

Abstract

Ḥadiṡ Nabī is the main source of Islamic teachings after the Al-Qur'ān. A ḥadiṡ that is ṣaḥīḥ in terms of its sanad is not necessarily ṣaḥīḥ in terms of its mata. Sometimes he is weak in terms of his eyes, namely after the faqihs find hidden defects in him. Furthermore, ḥadiṡ Nabī does not only discuss matters of law, worship, muamalah, but ḥadiṡ Nabī also talks about prayers in everyday life. This article aims to determine the authenticity of the ḥadiṡ-ḥadiṡ in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr. The problem in this research is the quality of ḥadiṡ-ḥadiṡ regarding prayer and practice in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr chapter of the Month of Safar and ḥadiṡ's understanding of prayer and practice in the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr chapter of the Month of Safar. This research uses library research with the main reference being the book Kanzun an-Najah wa as-Surūr. The secondary references are the ḥadiṡ books which are included in the al-Tis'ah pole, books, journals, theses, theses, etc. The data collection technique used is the documentation method, namely collecting data based on the things discussed in the form of notes, transcripts, books, magazines, and so on. Meanwhile, in analyzing the data, the techniques used were the mauḍū'ī and naqd al-Sanad and matan methods. The research in this thesis found that the two ḥadiṡ in the Month of Shafar chapter studied had different qualities, the first ḥadiṡ had the quality of ḥasan, while the second ḥadiṡ had the quality of ḍa'īf. Likewise, the understanding of ḥadiṡ regarding prayer at the end of the month of Safar, there

Jurnal Anwarul is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

are differences of opinion among the ulama, some ulama allow it, such as Shaikh 'Abdul Ḥamīd, and others forbid it.

***Keywords** : Quality; Kanzun an-Najah wa as-Surur; Month of Shafar*

Abstrak : Ḥadīṡ Nabī merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Al-Qur'ān. Sebuah ḥadīṡ yang ṣaḥīḥ dari segi sanadnya belum tentu ṣaḥīḥ dari segi matannya. Adakalanya lemah dari segi matannya, yaitu setelah para faqih menemukan cacat tersembunyi padanya. Selanjutnya, ḥadīṡ Nabī tidak semata-mata hanya membahas persoalan hukum, ibadah, muamalah, akan tetapi ḥadīṡ Nabī juga membicarakan mengenai doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui autentisitas ḥadīṡ-ḥadīṡ dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr. Adapun masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana kualitas ḥadīṡ-ḥadīṡ tentang doa dan amalan dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr bab Bulan Shafar dan pemahaman ḥadīṡ tentang doa dan amalan dalam kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr bab Bulan Shafar. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan atau library research dengan rujukan utamanya adalah kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr. Adapun rujukan sekundernya adalah kitab-kitab ḥadīṡ yang temaktub dalam kutub al-Tis'ah, buku-buku, jurnal, skripsi, tesis, dan lain-lain. Tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu pengumpulan data-data berdasarkan pada hal-hal yang dibahas berupa catatan, transkip, buku, majalah, dan sebagainya. Adapun dalam menganilis data tehnik yang digunakan menggunakan metode mauḍū'ī dan naqd al-Sanad dan matan. Penelitian dalam skripsi ini menemukan bahwa dua ḥadīṡ dalam bab Bulan Shafar yang diteliti memiliki kualitas yang berbeda, ḥadīṡ pertama memiliki kualitas ḥasan, sementara ḥadīṡ kedua berkualitas ḍa'īf. Begitu juga pemahaman ḥadīṡ terkait doa diakhir bulan shafar terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama, sebagian ulama memperbolehkan seperti Syaīkh 'Abdul Ḥamīd dan sebagian yang lain melarang.

Kata Kunci : Kualitas; Kanzun an-Najah wa as-Surūr; Bulan Shafar

PENDAHULUAN

Ḥadīṡ Nabī merupakan sumber pokok ajaran Islam setelah Al-Qur'ān. Umat Islam menganggap Ḥadīṡ sebagai sumber kedua dari Syariah setelah Al-Qur'an. Hadis adalah cerita-cerita, biasanya sangat singkat, yang ditulis lama setelah Nabi Muhammad (saw) wafat. Hadis-hadis ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang apa yang dikatakan, dilakukan, disetujui, atau tidak disetujui oleh Nabi Muhammad (saw). (Leni Andariati, 2020)

Analisis terhadap sanad dan matan diperlukan untuk menilai kualitas sebuah ḥadīṡ. Penelitian diperlukan untuk menentukan kualitas ḥadīṡ aḥadīṡ, tetapi tidak perlu meneliti ḥadīṡ mutawātir karena keabsahannya sudah jelas dan tidak diragukan lagi. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah Nabi (Ṣaw) adalah sumber ḥadīṡ atau bukan. Dan apakah ḥadīṡ tersebut dapat diterima atau tidak sebagai dalil agama? Karena kualitas sebuah ḥadīṡ

menunjukkan apakah ḥadīṡ tersebut dapat diterima atau tidak untuk dijadikan hujjah dalam agama. (Nuruddin ITR, 2014)

Para ulama telah mengembangkan sejumlah disiplin ilmu dan kaidah-kaidah ḥadīṡ untuk mengkaji ḥadīṡ-ḥadīṡ Nabi. Para ulama telah mengklasifikasikan ḥadīṡ berdasarkan prinsip-prinsip dan ilmu-ilmu ini. Para ahli ḥadīṡ mengatakan bahwa mereka mempelajari para pembawa berita, menurut Ibnu Khaldun. Berita dapat dianggap sebagai ḥadīṡ jika yang menyampaikannya adalah sumber yang dapat dipercaya. Di sisi lain, berita tidak dapat digunakan sebagai hujjah agama jika orang yang menyampaikannya bukan sumber yang dapat dipercaya. (Nuruddin ITR, 2014)

Selanjutnya, ḥadīṡ Nabī tidak semata-mata hanya membahas persoalan hukum, ibadah, muamalah, akan tetapi ḥadīṡ Nabī juga membicarakan mengenai doa-doa dalam kehidupan sehari-hari. Ulama telah berupaya mengumpulkan ḥadīṡ Nabī yang disusun dalam satu kitab berdasarkan kebutuhannya. Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* yang isinya membahas doa-doa yang menggunakan beberapa ḥadīṡ Nabī karya Syaīkh ‘Abdul Ḥamīd. Maka untuk mengetahui kualitas ḥadīṡ dalam kitab tersebut, perlu kiranya penelitian khusus yang mendalam agar suatu ḥadīṡ dapat diketahui otensitasnya. Oleh sebab itu, penelitian ini hanya pokus membahas tentang kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* karya ‘Abdul Ḥamīd, sebab dalam kitab tersebut mengumpulkan ḥadīṡ-ḥadīṡ yang berkaitan dengan doa-doa sebagaimana judul kitab tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif untuk memahami data secara menyeluruh. (Lexy. J. Moleong, 2014) Jenis penelitian ini, yang biasanya disebut sebagai penelitian kepustakaan, melibatkan pengumpulan informasi dari teori-teori dan publikasi atau jurnal terdahulu yang relevan dengan masalah yang diteliti. (Yusuf A. Muri, 2017) Sumber primer dalam penelitian ini ialah kitab *Kanzun an-Nazah wa as-Surūr* karya Syeīkh ‘Abdul Ḥamīd. Kitab-kitab ḥadīṡ yang terdapat dalam Kutub al-Tis'ah, kitab 'Ulūm al-Hadīṡ, takhrīj al-Hadīṡ, dan kitab-kitab lain yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Pendekatan *“Rijāl al-Ḥadīth dan jarḥ wa al-Ta'dīl”* digunakan dengan teknik kritik sanad dalam studi sanad serta dilakukan dengan menggunakan teknik kritik matan Ṣalāḥ al-Dīn bin Aḥmad al-Aḍlābī.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sketsa Biografi Syaīkh ‘Abdul Ḥamīd dan Profil Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr*

Nama lengkapnya adalah 'Abdul Hamīd bin Muḥammad 'Alī Kudus bin 'Abdul Qādir al-Khaṭīb bin 'Abdullah bin Mujir Kudus, atau Syaīkh 'Abdul Hamīd Kudus, adalah pengarang kitab Kanzun an-Najah wa as-Surūr. Ada dua catatan yang berbeda mengenai tahun kelahirannya di Makkah: dalam Mukhtashar Nasyrun Naur wa al-Zahar, ia dikatakan lahir pada tahun 1277 H/1860 M. Dalam Siyar wa Tarājim, ia dikatakan lahir pada tahun 1280 H/1863 M. Dan dalam Kanzun an-Najah wa as-Surūr, ia dikatakan lahir pada tahun 1277 H di rumah ayahnya di dekat Bab Daribah (salah satu pintu masjid al-Haram). Beberapa riwayat menyebutkan bahwa nenek moyangnya berasal dari Hadramaut, Yaman, dan kemudian pindah ke Indonesia. Pada tahun 1334 H/1915 M, Syaikh 'Abdul Hamīd Kudus wafat di Mekkah. (Abdul Hamid, 1911)

Setelah menghafal Al-Qur'an sejak kecil, Syaīkh 'Alī Kudus, ayahnya, memberinya pendidikan awal. Beliau juga menghafalkan berbagai macam kitab. Selain itu, ayahnya juga mengirimnya untuk belajar di halaqah-halaqah di Masjidil Haram di Makkah dengan para ahli yang terhormat. Selanjutnya, ia melanjutkan pendidikannya di Mesir di al-Azhar. Setelah masa Syekh Ahmad Fathani, beliau merupakan generasi kedua dari pelajar Melayu yang belajar di al-Azhar. (Abdul Hamid, 1911)

Salah satu akademisi yang paling terkenal dalam sejarah Islam adalah Syaikh 'Abdul Hamīd; tulisan-tulisannya dipelajari di sejumlah lembaga pendidikan Islam, termasuk di Indonesia, dan tersebar luas di seluruh dunia Islam. Karya-karya Syaīkh ‘Abdul Ḥamīd telah dicetak berkali-kali baik di Mesir, Hijaz, bahkan sampai ke Nusantara, beberapa di antara karya Syaīkh 'Abdul Ḥamīd yang disebutkan oleh Abdul Wahhāb Abū Sulaimān adalah sebagai berikut:

a. *Syarhul Arba’īn an-Nawawiyyah.*
b. *Al-Anwār al-Saniyyah ‘Alad Duraril Bahiyyah.*
c. *Irsyād al-Mubatadi ilā Syarh Kifāyat al-Mubatadi.*
d. *Inżār al-Hadī wa al-Bad.*
e. *Majmu’ zahir wa Tartib Fakhir.*

f. *Daf'u al-Syiddah fi Tasythir al-Burdah*. (Ummu Farida, 2019)

Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* secara arti, *kanzun* yang artinya bekal, *an-Najah* artinya kesuksesan, *as-Surūr* artinya kegembiraan, maka secara arti kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* artinya adalah bekal kesuksesan dan kegembiraan. Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* yang dikarang oleh Syaīkh 'Abdul Ḥamīd dilatarbelakangi untuk memberi obat atau jalan keluar bagi orang-orang awwam yang bingung dalam berdoa dengan doa yang benar dan di waktu tertentu. (Ummu Farida, 2019)

Kitab ini banyak di masukkan ayat-ayat Al-Qur'ān di dalamnya, karena kitab ini berisi banyak tentang doa tentunya Syaīkh 'Abdul Ḥamīd seorang yang Alim yang sudah memiliki banyak ilmu untuk mengambil hujjah, selain dari ayat Al-Qur'ān, dari ḥadīṡ-ḥadīṡ Nabī beliau meringkas atau menyatukan doa-doa yang baik diamalkan dan sangat penting untuk diamalkan, jumlah ḥadīṡ berkaitan dengan doa dalam karya ini berjumlah 29 ḥadīṡ, yang terletak pada tiap-tiap bab karya ini. Selain dari Al-Qur'ān dan ḥadīṡ beliau juga dalam kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* memasukkan doa-doa yang biasanya dilakukan oleh para ulama-ulama yang kesehariannya mengamalkan doa-doa tertentu dan di waktu-waktu tertentu. (Ummu Farida, 2019)

2. Kualitas Ḥadīṡ Dalam Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* Pada Bab Bulan Shafar

Dalam kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surūr* bab Bulan Shafar, setelah peneliti melakukan pengecekan, peneliti menemukan dua ḥadīṡ dalam bab tersebut yang tidak diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dan Imām Muslim. Maka dari itu, jika ḥadīṡ di luar riwayat dua Imām tersebut kualitasnya masih perlu dilakukan pengecekan. Maka dalam hal ini, peneliti akan menguji kedua ḥadīṡ tersebut agar kualitasnya dapat diketahui apakah masuk dalam kategori *maqbūl* atau *mardūd*.

Redaksi Ḥadīṡ Pertama

Dalam kitab *Kanzun al-Najah wa al-Surūr,* Syaīkh 'Abdul Ḥamīḍ menuliskan ḥadīṡ yang berbunyi:

ٱلْعِيَافَةُ وَالطِّيَرَةُ وَالطَّرْقُ مِنَ ٱلْجِبْتِ.

Artinya: *"Menerbangkan burung untuk menentukan baiknya dari sebelah kanan atau kiri, ṭiyarah, dan melemparkan dadu untuk keberuntungan adalah perbuatan syirik".*

Setelah peneliti melakukan penelusuran menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī* karya A.J. Wensick, dengan indeks kata (طير) maka peneliti menemukan ḥadīṡ di atas diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud dalam *Sunan*nya, Imām Aḥmad dalam *Musnad*nya. (Abdul Hamid, 1911) Adapun ḥadīṡ yang akan peneliti teliti dalam bab ini ialah ḥadīṡ yang diriwayatkan oleh Imām Aḥmad dalam *Musnad*-nya, adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنِي عَوْفٌ قَالَ حَدَّثَنِي حَيَّانُ قَالَ حَدَّثَنِي قَطَنُ بْنُ قَبِيصَةَ عَنْ أَبِيهِ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقٍ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْعِيَافَةَ وَالطِّيَرَةَ وَالطُّرُقَ مِنَ الْجِبْتِ.

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Yaḥya bin Sa'īd berkata, telah menceritakan kepadaku 'Auf berkata, telah menceritakan kepadaku Ḥayyān berkata, telah menceritakan kepadaku Qatn bin Qabīṣah dari bapaknya Qabīṣah bin Mukhāriq, ia mendengar Nabī Ṣaw. bersabda: Menerbangkan burung untuk menentukan baiknya dari sebelah kanan atau kiri, ṭiyarah, dan melemparkan dadu untuk keberuntungan adalah perbuatan syirik".*

a. Naqd al-Sanad

1) Aḥmad bin Ḥanbal

Nama lengkapnya adalah Abū "Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin Idrīs bin 'Abdullāh bin Ḥayyān bin 'Abdullāh bin Anas bin 'Auf bin Qāsiṭ bin Māzan bin Syaibān bin Żahl bin Ṡa'labah bin 'Ukābah Ṣa'ab bin 'Alī bin Bakr bin Wail al-Żahalī al-Syaibānī al-Murūzī. Lahir pada tahun 164 H dan wafat pada tahun 241 H. Ia memiliki guru antara lain: Ḥammād bin Zaid, Ibrāhīm bin Sa'ad, Husyaim bin Basyīr, 'Abbād bin 'Abbād al-Mahlabī, Mu'tamar bin Sulaimān al-Taimī, Sufyān bin 'Uyainah al-Hilālī, Ayyūb bin al-Najjār, Yaḥyā bin Abī Zaidah, Yaḥyā bin Sa'īd, 'Ammār bin Muḥammad al-Ṡaurī, Muḥammad bin Salamah al-Ḥarānī, 'Abdullāh bin Idrīs, al-Walīd bin Muslim". (Syamsuddin Abu Abdillah, 2006)

Adapun muridnya antara lain: Al-Bukhārī, Aḥmad bin al-Ḥasan, Muslim, Abū Dāwud, al-Nasā'ī, al-Tirmiżī, Ibnu Mājah, al-Ḥasan bin Mūsa al-Asyyab, Abū 'Abdillāh asy-Syāfi'ī, 'Alī Ibnu al-Madīnī, Yaḥyā bin Ma'īn, Aḥmad bin Ṣāliḥ, Ziyād bin Ayyūb, Abū Zur'ah, Abū Ḥātim. (Syamsuddin Abu Abdillah, 2006) Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥibbān berkata Aḥmad bin Ḥanbal seorang yang tau tentang

sunnah Rasūlullāh Ṣaw. Abū Ja'far al-Nufailī berkata: Imām Aḥmad bin Ḥanbal adalah *Imām al-Dunyā*.

2) Yaḥyā bin Sa'īd

Nama lengkapnya adalah Yaḥyā bin Sa'īd bin Furūkh al-Qaṭṭān al-Tamīmī Abū Sa'īd al-Baṣrī. Lahir pada tahun 120 H dan wafat pada tahun 198 H. Ia memiliki guru antara lain: Abbān bin Ṣam'ah, al-'Ajliḥ bin 'Abdullāh al-Kindī, Usāmah bin Zaid al-Laiṡī, Ismā'īl bin Abī Khālid, Asy'aṡ bin 'Abdul Malik, Jābir bin Ṣabbāḥ, Jāmi' bin Maṭar, Ja'far bin Muḥammad bin 'Alī, Ḥanẓalah bin Abī Sufyān al-Jumḥī, Dāwud bin Qais al-Farā', Sulaim bin Ḥayyān, Sulaimān al-A'masy, Sulaimān al-Taimī, 'Auf al-'A'rābī, 'Auf bin Abī Jamīlah, Muḥammad bin Abī Yaḥyā al-Aslamī. Adapun muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Muḥammad, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin Sinān al-Qaṭṭān, Isḥāq bin Rawāhiyah, dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai *ṡiqah*, *mutqin*, *ḥafiẓ*. Ibnu Syāhīn menilai ia sebagai rawi yang *ṡiqah*.

3) 'Auf

Nama lengkapnya adalah 'Auf bin Abī Jamīlah al-A'rābī al-Baṣrī. Ia lahir pada tahun 59 H dan wafat pada tahun 147 H. Ia memiliki guru antara lain: Abū al-'Āliyah, Abū Rajā' al-'Aṭāridī, Zurārah bin 'Aufī, Ḥayyān al-'Alā', Abū 'Aṭīyah, Ḥasan bin Yasār, Bakr bin 'Amr, Ja'far bin Ayyās, Ibnu Sīrīn. Adapun muridnya antara lain: Abū al-Jarāḥ, Asy'aṡ bin 'Abdullāh, Ibrāhīm bin Ṭahmān bin Syu'bah, Ḥasan bin 'Ajlān, Ḥasan bin al-Walīd, Khalīl bin Zakariyā, Rabī' bin Ṣabīḥ, Yaḥyā bin Sa'īd bin Furūkh, dan Ibrāhīm bin Mūsa. Adapun penilaian ulama terkait kepribadiannya adalah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai rawi yang *ṡiqah*. Abū Ḥātim menilai ia sebagai rawi yang *ṣudūq*, dan *ṣāliḥ*.

4) Ḥayyān

Nama lengkapnya adalah Ḥayyān bin al-'Alā' Ibnu Mukhāriq Abū al-'Alā'. Tahun kelahiran dan wafatnya tidak diketahui, akan tetapi ia merupakan salah seorang generasi tābi'īn yang tidak berjumpa dengan ṣaḥābat Nabī. Ia memiliki guru antara lain: Qatn bin Qabīṣah bin al-Mukhāriq. Adapun muridnya antara lain adalah Auf. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar menilai ia sebagai perawi yang *maqbūl*. Ibnu Ḥibbān juga memasukkan ia sebagai perawi yang *ṡiqah* dalam kitabnya *al-Ṡiqāt*.

5) Qaṭn bin Qabīṣah

Nama lengkapnya adalah Qatn bin Qabīṣah bin Mukhāriq bin ‘Abdullāh bin Syaddād bin Abī Rabī’ah bin Nuhaik bin Hilāl bin ‘Āmir bin Ṣa’ṣa’ah bin Mu’āwiyah. Tahun wafat dan kelahirannya tidak diketahui. Ia memiliki guru antara lain: Ayahnya yakni Qabīṣah bin Mukhāriq. Adapun muridnya antara lain: Ḥarb bin Qatn, Ḥayyān Abū al-‘Alā’. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya ialah: Ibnu Ḥajar al-‘Asqalānī menilai ia sebagai rawi *ṣudūq*. Imām al-Nasā’ī menilai ia sebagai *lā ba’sa bihi*. Sementara itu, Ibnu Ḥibbān memasukkan beliau dalam kitabnya *al-Ṡiqāt*.

6) Qabīṣah bin al-Mukhāriq

Nama lengkapnya adalah Qabīṣah bin al-Mukhāriq bin ‘Abdullāh bin Syaddād bin Rabī’ah bin Nuhaik bin Hilāl bin ‘Āmir bin Ṣa’ṣa’ah al-‘Āmirī al-Hilālī. Tahun lahir dan wafatnya tidak diketahui, akan tetapi ia merupakan salah seorang ṣaḥābat Nabī Ṣaw. dan mendengar ḥadīṡ langsung dari Nabī Ṣaw. Adapun muridnya antara lain: Anaknya yakni Qatn bin Qabīṣah, Abū ‘Uṡmān al-Nahdī, Kinānah bin Nu’aim, Abū Qilābah, dan Qatn bin Qabīṣah.

b. Naqd al-Matan

Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī menyatakan bahwa ada empat hal yang harus dilakukan, sebagaimana yang dilakukan oleh para ulama ḥadīṡ, untuk mengkritik matan ḥadīṡ agar diketahui matan ḥadīṡ tersebut terbebas dari syadz dan 'illat. Keempat poin tersebut adalah sebagai berikut: (1) Hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an dikritik. (2) Tidak menerima riwayat yang tidak sesuai dengan riwayat nabi dan ṣaḥīḥ ḥadīṡ. (3) Penolakan terhadap riwayat-riwayat yang bertentangan dengan sejarah, akal, atau indera. (4) Penolakan terhadap ḥadīṡ-ḥadīṡ yang berbeda dengan sabda Nabi saw. (Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, 2004)

Hadis di atas menjelaskan tentang praktik menggunakan burung dan dadu untuk menentukan nasib seseorang, ini adalah bentuk kesyirikan yang dilarang oleh Allah Ta'ala. Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 90 melarang mengundi nasib dengan anak panah. Teks lengkap dari ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ.

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji (dan) termasuk perbuatan setan. Maka, jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung".*

Quraish Shihab dalam *Tafsīr al-Misbah* mengatakan: Kaum musyrik melakukan kesalahan dengan menggunakan apa yang disebut dalam Al-Quran sebagai al-Azlam, bentuk jamak dari kata (زلم) zalam, yang merupakan anak panah dari kayu sebelum diasah atau dipasangkan pada ujung besi, untuk menentukan bagian atau nasib mereka. Ada beberapa kegunaan dari teknologi ini, salah satunya adalah perjudian. Mereka menggunakan unta untuk berjudi. Mereka menggunakan al-Azlam untuk menebak bagian mana dari tubuh unta atau berapa banyak unta yang akan mereka menangkan dari perjudian. Jumlahnya ada 10, dan bagian tertentu tercetak pada setiap anak panah. Seperti yang ditunjukkan oleh tulisan pada anak panah, setiap orang menerima bagian yang adil.

Oleh karena itu, ayat ini melarang mereka untuk memakan daging yang mereka menangkan dari perjudian dengan alat ini. Al-Azlam juga digunakan untuk memprediksi nasib seseorang dan keberhasilan atau kegagalan usaha mereka. Menurut Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, jika suatu ḥadīṡ sudah mendapat dukungan dari ayat Al-Qur'ān, maka perbandingan selanjutnya tidak perlu dilakukan, karena ayat Al-Qur'ān sudah mewakili secara keseluruhan hal tersebut. (Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad al-Adlabī, 2004)

c. Natijah/Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa ḥadīṡ di atas memiliki kualitas *ḥasan*. Karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Ḥayyān yang mana riwayat hidupnya tidak diketahui akan tetapi ia di*ṡiqah*kan para kritikus ḥadīṡ seperti Ibnu Ḥajar. Begitu juga rawi yang bernama Qatn bin Qabīṣah yang riwayat hidupnya tidak diketahui namun ia diṡiqahkan oleh Ibnu Ḥajar. Begitu juga dengan Qabīṣah bin Mukhāriq yang riwayat hidupnya tidak diketahui namun ia masuk dalam tabaqah ṣaḥābat yang mana para ulama sepakat bahwa seluruh ṣaḥābat Nabī itu bersifat adil. Selanjutnya terkait matan ḥadīṡ di atas setelah dilakukan kritik matan dapat diketahui bahwa matan ḥadīṡ di atas terhindar dari *syadz* dan *'illat*, serta tidak ada menyelisihi dengan ayat Al-Qur'ān maupun ḥadīṡ *ṣaḥīḥ*, justru ḥadīṡ di atas mendapat dukungan dari ayat Al-Qur'ān dalam surah al-Maidah ayat 90.

Redaksi Ḥadīṡ Kedua

Dalam kitab *Kanẓun al-Najah wa al-Surūr,* Syaīkh ‘Abdul Ḥamīḍ menuliskan ḥadīṡ yang berbunyi:

فِرَّ مِنَ ٱلْمَجْمُوْمِ فِرَارَكَ مِنَ ٱلاَسَدِ.

Artinya: *“Jahuilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa”.*

Setelah peneliti melakukan penelusuran menggunakan kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāẓ al-Ḥadīṡ al-Nabawī* karya A.J. Wensick, dengan indeks kata (جذم) maka peneliti menemukan ḥadīṡ di atas diriwayatkan oleh Imām Aḥmad secara menyendiri dalam *Musnad*-nya. Adapun teks lengkapnya adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا النَّهَّاسُ، عَنْ شَيْخٍ بِمَكَّةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: فَرَّ مِنَ الْمَجْذُومِ فَرَارَكَ مِنَ الْأَسَدِ.

Artinya: *“Telah menceritakan kepada kami Wakī’ berkata, telah menceritakan kepada kami al-Nahās, dari seorang syaikh di Makkah dari Abū Hurairah berkata, aku mendengar Rasūlullāh Ṣaw. bersabda: Jahuilah penyakit kusta sebagaimana engkau lari dari kejaran singa”.*

a. Naqd al-Sanad

1) Aḥmad bin Ḥanbal

Untuk mengetaui ḥāl iḥwāl Aḥmad bin Ḥanbal, penulis telah menyebutkan riwayat hidup beliau pada bagian atas.

2) Wakī’

Nama lengkapnya adalah Wakī’ Ibnu al-Jarāḥ bin Malīḥ bin ‘Adī Faras bin Jamjamah bin Sufyān bin al-Ḥāriṡ bin ‘Amr bin ‘Ubaid bin Rāas. Ia lahir pada tahun 129 H dan wafat pada tahun 196 H. Ia memiliki guru antara lain: Hisyām bin ‘Urwah, Sulaimān al-A’masy, Ismā’īl bin Abī Khālid, Ibnu ‘Aun, Ibnu Juraij, Dāwud al-Audī, Yūnus bin Abī Isḥāq, al-Nahās bin Qahm, Aswād bin Syaibān, Hisyām bin al-Gaffār, al-Auzā’ī, Ja’far bin Burqān, Zakariyā bin Abī Zaidah, Fuḍail bin Gazwān, Ḥanẓalah bin Abī Sufyān, Abbān bin Ṣam’ah, Abbān bin ‘Abdullāh al-Bajalī.

Adapun muridnya antara lain: Sufyān al-Ṡaurī, ‘Abdullāh bin al-Mubārak, al-Faḍl bin Mūsa al-Sainānī, Yaḥya bin Adam, ‘Abdurraḥman bin Mahdī, al-Ḥumaidī, Musaddad, Aḥmad

bin Ḥanbal, Abū Khaiṡamah. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya adalah: Muḥammad bin Sa'ad berkata ia adalah *ṡiqah*. Sufyān bin 'Abdul Mālik berkata ia adalah seorang yang *ḥafiẓ*. Aḥmad al-Ajlī berkata ia adalah *ṡiqah*.

3) Al-Nahās

Nama lengkapnya adalah al-Nahās bin Qahm al-Qaisī Abū al-Khaṭṭāb al-Baṣrī. Ia wafat pada tahun 151 H. Ia memiliki guru antara lain: Anas bin Sīrīn, Anas bin Mālik, Syaddād Abī 'Ammār, 'Abdullāh bin 'Ubaid bin 'Umair, Ibnu Ḥukaimah, 'Aṭā' bin Abī Rabbāḥ, al-Qāsim bin 'Auf al-Syaibānī, dan Qatādah. Adapun muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Adham, Jasar bin Farqad, Abū Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Zakariyā bin Maisarah, Abū Mu'āwiyah, Wakī' bin al-Jarāḥ, Yazīd bin Zurai', Yūsuf bin Ya'qūb dan lain sebagainya. Adapun komentar ulama terkait kepribadiannya adalah: Abū Aḥmad bin 'Adī berkata ḥadīṡ *tafarrud* dari rawi *ṡiqah*. Al-Dāruquṭnī berkata ḥadīṡnya *muḍṭarib*. Al-Nasā'ī berkata ia *ḍa'īf*.

4) Syaīkh di Makkah

Rawi pada *ṭabaqāt* kedua ini tidak diketahui nama dan riwayat hidupnya. Karena dalam mengungkapkan rawi dalam sanad ḥadīṡ tersebut Imām Aḥmad menggunakan nama Syeīkh dengan tempat tinggalnya. Hal ini sangat sulit sekali untuk mengetahui siapa nama seorang Syaīkh yang dimaksud, ditambah ḥadīṡ yang sedang diteliti ini memiliki jalur tafarrud sehingga sangat tidak dimungkinkan mengetahui nama rawi tersebut. Dalam ilmu muṣṭalaḥ al-Ḥadīṡ, jika nama seorang rawi tidak diketahui secara keseluruh disebut rawi majhūl dan riwayatnya tertolak, karena tidak diketahuinya nama dan riwayat hidupnya, maka tidak diketahui pula keadilannya sehingga riwayatnya ditolak.

5) Abū Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abdurraḥman ibn Ṣakhr al-Dausī. Salah seorang ṣaḥābat Rasūl, dia masyhur dengan kuniyah Abū Hurairah, ini adalah yang paling terkenal dari apa yang dikatakan atas namanya dan nama ayahnya. Sebagaimana yang dikatakan an-Nawawī itu benar adanya. Di antara muridnya ialah: Ibrāhīm bin Sa'ad dan Ibnu Isḥāq. Berkata al-Bukhārī: Yang meriwayatkan darinya banyak, baik dari kalangan ṣaḥābat maupun tābi'īn. Dari kalangan ṣaḥābat seperi Ibnu 'Abbās, Ibnu 'Umar, Jābir bin 'Abdullāh, Anas bin Mālik. Khalīfah bin Khayyāṭ berkata: ia wafat pada tahun 57 hijriah.

b. Naqd al-Matan

Ḥadīṡ di atas menceritakan tentang menjahui suatu tempat yang sedang terkena penyakit. Dalam Al-Qur'ān, peneliti tidak menemukan ayat yang secara tekstual memerintahkan untuk menjahui suatu penyakit. Akan tetapi dalam Al-Qur'ān surah al-Maidah ayat 110 Allāh berfirman tentang Nabī 'Īsa yang menyembuhkan seseorang terkena penyakit lepra. Bunyi teksnya adalah:

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِيْ عَلَيْكَ وَعَلٰى وَالِدَتِكَ ۘاِذْ اَيَّدْتُّكَ بِرُوْحِ الْقُدُسِۗ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِى الْمَهْدِ وَكَهْلًا ۚوَاِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرٰىةَ وَالْاِنْجِيْلَ ۚوَاِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّيْنِ كَهَيْـَٔةِ الطَّيْرِ بِاِذْنِيْ فَتَنْفُخُ فِيْهَا فَتَكُوْنُ طَيْرًاۢ بِاِذْنِيْ وَتُبْرِئُ الْاَكْمَهَ وَالْاَبْرَصَ بِاِذْنِيْ ۚوَاِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتٰى بِاِذْنِيْ ۚوَاِذْ كَفَفْتُ بَنِيْٓ اِسْرَاۤءِيْلَ عَنْكَ اِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ فَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْهُمْ اِنْ هٰذَآ اِلَّا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ.

Artinya: *"Dan ingatlah ketika Allāh berfirman, "Wahai Īsa putra Maryam. Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Banī Isrāil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata".*

Untuk memperkuat ḥadīṡ di atas, peneliti memasukkan ḥadīṡ *ṣaḥiḥ* yang memiliki kandungan semakna tentang tidak ada penularan penyakit dengan sendirinya. Bunyi teksnya adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَكَمِ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ: أَخْبَرَنَا إِسْرَائِيلُ: أَخْبَرَنَا أَبُو حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: لَا عَدْوَى وَلَا طِيَرَةَ، وَلَا هَامَّةَ وَلَا صَفَرَ.

Artinya: *"Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Ḥakam, telah menceritakan kepada kami al-Naḍr, telah mengabarkan kepada kami Isrāil, telah mengabarkan kepada kami Abū Ḥuṣain dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurairah dari Nabī Ṣaw bersabda: Tidak ada penularan penyakit dengan sendirinya, tidak benar adanya tiyarah, tidak benar adanya burung yang*

menunjukkan akan ada anggota keluarga yang mati, dan tidak benar beranggapan adanya nasib sial di bulan safar".

c. Natijah/Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberi kesimpulan bahwa ḥadīṡ ini *ḍa'īf* karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak diketahui nama dan identitasnya sehingga sanadnya *majhūl*. Nama rawi dalam sanad tersebut ada yang tidak disebutkan seperti Syaīkh di Makkah, keterangan tersebut salat sulit untuk melacak siapa Syaīkh yang dimaksud karena tidak ada indikasi yang menyebutkan identitasnya. (Abdul Hamid, 1911)

Sehingga, apakah ia benar-benar berjumpa dengan Abū Hurairah hal itu tidak dapat dipastikan, maka dalam ilmu ḥadīṡ, kejadian seperti ini diketegorikan sebagai ḥadīṡ yang dalam sanadnya *munqaṭi'* (terputus), maka hukum ḥadīṡ *munqaṭi'* adalah *ḍa'if*. Adapun terkait matannya karena tidak ada menyalahi Al-Qur'ān dan ḥadīṡ *ṣaḥīḥ*, maka secara kritik matan ḥadīṡ ini selamat dari kriteria ḥadīṡ ḍa'īf, sehingga matan ḥadīṡ di atas tidak memiliki *syaẕ* dan *'illat*. Oleh sebab itu ḥadīṡ di atas penulis memberi kesimpulan dengan menilai sebagai ḥadīṡ *ḍa'if* bukan ḥadīṡ *mauḍū'*.

3. Pemahaman Ḥadīṡ Dalam Kitab *Kanzun an-Najah wa as-Surūr* Pada Bab Bulan Shafar

Pada bagian bab Bulan Shafar dalam kitab *Kanẕun an-Najah wa as-Surūr*, 'Abdul Ḥamīd membahas tentang ritual tolak bala di bulan shafar. Tolak bala merupakan bentuk upacara untuk menolak bala yang menimpa masyarakat tersebut dengan melantunkan doa serta pujian-pujian kepada yang Maha Kuasa dan kemudian lanjut dengan acara makan bersama yang diakukan oleh masyarakat. Menurut 'Abdul Ḥamīd, pada hari rabu di akhir bulan shafar akan terjadi bala yang besar. Musibah-musibah yang terpisah di seluruh tahun akan diturunkan di hari itu. Maka barangsiapa yang ingin keselamatan dan penjagaan hendaknya berdoa dihari pertama bulan shafar dan dihari rabu terkahirnya. (Abdul Hamid, 1911)

Syaīkh 'Abdul Ḥamīd juga menukil pendapat Syaīkh al-Bumi yang mengatakan di dalam kitab *al-Firdaus*: Sesungguhnya Allāh swt menurunkan bala di hari terakhir dari bulan shafar di antara langit dan bumi lalu malaikat membawanya dan menyerahkan kepada *Quṭb al-Gauṡ* kemudian ia menyebarkannya kepada alam ini. Tidak ada yang terjadi dari kematian, bala, kesusahan kecuali dari bala yang disebarkan oleh *Quṭb al-Gauṡ* tersebut. Maka

barangsiapa yang ingin keselamatan dari bala tersebut hendaknya ia melakukan shalat enam rakaat membaca al-Fātiḥah dan ayat kursi di rakaat pertama dan di rakaat kedua membaca surah al-Ikhlāṣ demikian seterusnya. Kemudian membaca shalawat kepada Nabī ṣaw dengan shalawat apa saja dan berdoa untuk dijauhkan dari bala. (Abdul Hamid, 1911)

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian, baik kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberikan kesimpulan bahwa kualitas ḥadīṡ dalam bab *Bulan Shafar* di atas memiliki kualitas yang berbeda, ḥadīṡ pertama memiliki kualitas *ḥasan*. Karena dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang riwayat hidupnya tidak diketahui akan tetapi ia di*ṡiqah*kan para kritikus ḥadīṡ. Begitu juga terkait matan ḥadīṡ di atas yang terhindar dari *syadz* dan *'illat*, justru ḥadīṡ di atas mendapat dukungan dari ayat Al-Qur'ān dalam surah al-Maidah ayat 90. Adapun ḥadīṡ kedua, setelah dilakukan kritik sanad maupun kritik matan. Peneliti memberi kesimpulan bahwa ḥadīṡ ini *ḍa'if* karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang tidak diketahui nama dan identitasnya sehingga di dalam sanadnya terdapa rawi *majhūl*. Adapun matannya karena tidak ada menyalahi Al-Qur'ān dan ḥadīṡ *ṣaḥiḥ*, sehingga matan ḥadīṡ di atas tidak memiliki *syaż* dan *'illat*.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn Ibn Aḥmad. (2004). *Metodologi Kritik Matan Ḥadiṡ*. Tangerang: Penerbit Gaya Media Pratama

Al-Aṡīr, Abū al-Ḥasan 'Alī. (1994). *Usud al-Gābah fi Ma'rifah al-Ṣaḥābah*. Beirūt: Dār al-Kutb al-'Ilmiyah

Andariati, Leni. (2020). Hadis dan Sejarah Perkembangannya. *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis*, 4 (2)

Farida, Ummu. (2019). Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid Dalam Kanzun an-Najah wa al-Surūr. *Jurnal Theologia*, 30 (2)

Hamid, Abdul. (1911). *Kanzun an-Najah wa al-Surūr*. Surabaya: Mutiara Ilmu

Ḥanbal, Al-Imām Aḥmad Bin. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Mesir: Muassasah al-Risālah.

ITR, Nuruddin. (2014). *Ulumul Hadis*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Moloeng, Lexy. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Muḥammad, Syamsuddīn Abū 'Abdillāh. (2006). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ

Putra, Nusa dan Ninin Dwilestari. (2016). *Penelitian Kualitatif PAUD*. Jakarta: Rajawali Pers

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. (2017). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana